Indonesian Journal of Social Science and Humanities
Vol. 2 No. 1 Juli 2026, 11-22
ISSN: 3110-0708 (Online)

Implementasi Program Pena Cilik Berbasis Pendekatan *Process Writing* dalam Penguatan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar

Tenny Irmawati[1]*, Hendri Purbo Waseso[2], Azka Sya'bana[3]
[1,2]UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[3]ISQI Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

Article Information
Submitted: Arpil 15, 2026
Revised: Mei 12, 2026
Accepted: Juni 05, 2026
Published: Juli 10, 2026

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis kreatif siswa kelas V SDN 2 Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, khususnya dalam menghasilkan karya cerita anak yang memenuhi unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang tepat. Program Pena Cilik hadir sebagai program literasi kreatif yang dirancang untuk membimbing siswa secara terstruktur dari tahap penemuan ide hingga publikasi karya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Program Pena Cilik berbasis pendekatan process writing dalam penguatan literasi menulis cerita anak siswa kelas V SDN 2 Sokayasa, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi karya siswa. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru kelas V sebagai penguatan program D'gerbangku dengan target berjenjang selama enam kali pertemuan; (2) tahap pelaksanaan menerapkan lima fase process writing (pra-penulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi) dengan dukungan scaffolding berupa pertanyaan pancingan dan umpan balik dialogis yang memicu kemandirian kognitif siswa; serta (3) tahap evaluasi dilakukan secara formatif-reflektif di setiap akhir sesi. Dari intervensi ini, karya siswa menunjukkan perkembangan yang nyata, terutama dalam keruntutan alur peristiwa dan penyajian latar, sedangkan ketepatan mekanika tulisan (huruf kapital dan ragam bahasa baku) masih memerlukan pembiasaan. Meskipun terkendala durasi yang singkat (enam sesi), Program Pena Cilik menunjukkan potensi sebagai model pembelajaran menulis yang aplikatif dan memberdayakan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi Program, Literasi Menulis, Cerita Anak, Pena Cilik, Process Writing

This research is motivated by the low creative writing skills of fifth-grade students at SDN 2 Sokayasa, Banjarnegara Sub-district, Banjarnegara Regency, particularly in crafting children's stories that fulfill intrinsic story elements and standard linguistic rules. The Pena Cilik Program was initiated as a structured creative literacy intervention guiding students progressively from idea generation to publication. This study aims to describe the implementation of the Pena Cilik Program based on the process writing approach in strengthening children's story writing literacy, covering the planning, implementation, and evaluation stages. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, data were gathered through participatory observation, semi-structured interviews, and student document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings indicate that: (1) the planning stage was conducted collaboratively between the principal and the classroom teacher, establishing tiered targets across six scheduled meetings; (2) the implementation successfully integrated the five phases of the process writing approach (pre-writing, drafting, revising, editing, and publishing), supported by interactive teacher scaffolding and dialogic feedback; and (3) the evaluation stage was conducted formatively through end-of-session collaborative reflections. Student writings showed clear progress in plot coherence and setting elaboration, while mechanical accuracy (capitalization and standard-language usage) still requires further practice. Despite constraints related to program duration, the Pena Cilik Program shows promise as a practical and empowering writing pedagogy for elementary schools.

Keywords: *Program Implementation, Writing Literacy, Children's Story, Pena Cilik, Process Writing*

***Author Correspondence:** Tenny Irmawati email: Tennyirmawati23@gmail.com

Copyright © Tenny Irmawati, Hendri Purbo Waseso, Azka Sya'bana

Pendahuluan

Perkembangan literasi di Indonesia merupakan isu strategis yang menuntut perhatian serius dalam ekosistem pendidikan dasar. Kemampuan membaca dan menulis bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan fondasi utama bagi tumbuhnya generasi yang kritis, kreatif, dan berdaya saing. Dalam ruang lingkup pendidikan dasar, keterampilan menulis kreatif, khususnya dalam menghasilkan karya cerita anak, menjadi salah satu indikator esensial keberhasilan pembelajaran bahasa. Aktivitas menulis cerita terbukti tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga menstimulasi daya imajinasi, kepekaan sosial, serta penalaran sistematis siswa sejak usia dini (Atmojo, 2020).

Kondisi literasi nasional secara umum masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Nur'Aini et al., 2021). Berbagai kajian empiris di jenjang sekolah dasar turut mengindikasikan bahwa kemampuan memahami bacaan dan memproduksi teks masih tergolong rendah hingga sedang (Frans et al., 2023; Sari et al., 2021). Secara spesifik, meskipun siswa umumnya mampu menghasilkan tulisan sederhana, mereka kerap mengalami hambatan signifikan dalam mengeksplorasi elemen kreativitas seperti pemilihan diksi, pengembangan imajinasi, dan struktur penceritaan yang padu (Saputri, 2024).

Tantangan dalam produksi karya tulis kreatif ini juga merepresentasikan realitas di tingkat regional, termasuk di wilayah Jawa Tengah. Walaupun kawasan Banyumas Raya memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat potensial sebagai sumber inspirasi penulisan cerita anak, keterampilan menulis naratif siswa belum termanfaatkan secara optimal. Di Kabupaten Banjarnegara, pengembangan kemampuan menulis naratif dan deskriptif anak masih menjadi persoalan yang menuntut adanya inovasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis proses (Muslimah & Kuntoro, 2021).

Sebagai langkah antisipatif terhadap krisis literasi tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Kebijakan ini mewajibkan penciptaan ekosistem sekolah yang literat, salah satunya melalui pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Implementasi GLS secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap minat baca, meskipun efektivitasnya dalam mendongkrak kemampuan memproduksi karangan narasi masih membutuhkan intervensi pedagogis lanjutan (Maharani et al., 2024).

Implementasi kebijakan literasi tersebut telah berjalan di SDN 2 Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara melalui program pembiasaan membaca pagi bertajuk D'gerbangku. Namun, aktivitas reseptif tersebut belum berimplikasi langsung pada peningkatan kemampuan literasi produktif siswa. Karya cerita anak yang dihasilkan siswa masih menunjukkan kelemahan mendasar pada konstruksi alur yang tidak runtut, diksi yang monoton, penokohan yang datar, serta ketiadaan struktur cerita yang memadai. Situasi ini menegaskan perlunya sebuah program pendampingan intensif yang mampu menjembatani kebiasaan membaca menjadi keterampilan menulis kreatif.

Merespons kebutuhan tersebut, pendekatan *Process Writing* hadir sebagai kerangka kerja sistematis untuk membimbing siswa dari tahap pra-penulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, hingga publikasi. Pendekatan ini diwujudkan melalui Program Pena Cilik, sebuah intervensi literasi kreatif yang dirancang untuk memberikan pendampingan penulisan

secara terstruktur. Secara konseptual, program ini mengadopsi prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pemberian *Scaffolding* dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak (Slavin, 2025). Program kelas penulis yang berfokus pada pendampingan intensif terbukti efektif dalam memantik minat serta kemampuan memproduksi karya tulis yang bermakna (Farkhatun, 2020).

Tinjauan terhadap berbagai literatur menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan. Kajian terdahulu mayoritas terpusat pada evaluasi minat baca atau efektivitas media pembelajaran tunggal terhadap hasil tulisan siswa (Ramadhani et al., 2025; Rohim & Rahmawati, 2020). Penelitian yang mengkaji secara komprehensif implementasi program literasi kreatif berbasis *Process Writing*, khususnya di sekolah dasar wilayah pedesaan seperti SDN 2 Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Pena Cilik berbasis pendekatan *Process Writing* dalam penguatan literasi menulis siswa sekolah dasar, guna memberikan referensi empiris bagi pengembangan ekosistem literasi yang integratif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Program Pena Cilik (Ratnaningtyas et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, sebuah sekolah dasar di wilayah pedesaan, dengan kelas V sebagai kelas pelaksana program. Subjek penelitian utama melibatkan 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru Kelas V, serta 23 siswa kelas V (12 laki-laki dan 11 perempuan) di SDN 2 Sokayasa yang berpartisipasi penuh dalam keseluruhan siklus program. Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Priyanto, 2024). Observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati interaksi pedagogis guru dan siswa selama enam kali pertemuan, dengan durasi 2 × 35 menit per sesi. Wawancara semi-terstruktur menggali data komprehensif mengenai manajemen program, kendala teknis, serta strategi bimbingan dari kepala sekolah dan guru kelas V. Sementara itu, dokumentasi menghimpun portofolio proses kreatif siswa secara berjenjang, yang mencakup lembar mind mapping, draf awal, draf revisi, hingga draf akhir (Priyanto, 2024).

Data portofolio naskah cerita anak ditelaah secara kualitatif dengan merujuk pada indikator keutuhan unsur intrinsik narasi seperti kelengkapan tema, alur cerita, penokohan, latar, dan amanat serta indikator mekanika kebahasaan yang berfokus pada ketepatan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan kata. Seluruh data lapangan dianalisis menggunakan prosedur analisis data model interaktif yang mencakup tiga tahapan operasional: reduksi data untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan, penyajian data berupa penyusunan narasi deskriptif analitis, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui konfirmasi silang informasi dari kepala sekolah, guru kelas, dan hasil pengamatan terhadap siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan konsistensi data antara catatan observasi, transkrip wawancara, dan portofolio dokumen (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Perencanaan Terintegrasi Program Pena Cilik

Tahap perencanaan merupakan landasan manajerial dan pedagogis yang sangat menentukan arah keberhasilan intervensi literasi di sekolah dasar. Hasil eksplorasi data mengungkap bahwa inisiasi Program Pena Cilik tidak dirancang sebagai program yang terisolasi, melainkan dikonseptualisasikan sebagai tindak lanjut strategis dari ekosistem literasi reseptif yang telah mapan di sekolah, yakni program pembiasaan membaca pagi "D'gerbangku". Integrasi ini ditujukan untuk menjembatani kebiasaan membaca siswa ke arah literasi produktif. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Kepala Sekolah mengenai akar konseptual program tersebut:

> *"Sebenarnya kan program pena cilik itu kan program lanjutan dari program utama yang ada di sekolah. Jadi di sekolah itu ada program literasi yang kami beri nama D'gerbangku. Jadi gerakan membaca dengan dibantu oleh beberapa anak yang masuk dalam duta baca yang kita sebut duta baca cilik. Kemudian masingmasing guru kelas itu punya program lanjutan dari program induk yang utama. Salah satunya adalah program Pena Cilik karena Bu Wulan berada di kelas V sehingga amat sangat bisa dilakukan."(Kepala Sekolah SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Perencanaan program dikembangkan secara kolaboratif antara Kepala Sekolah dan Guru Kelas V dengan menetapkan target capaian yang berjenjang. Sasaran tersebut difokuskan pada tiga ranah utama yang komprehensif, yakni penguatan referensi bacaan, perbaikan mekanika tulisan, hingga menghasilkan luaran produk literasi. Penetapan sasaran ini berangkat dari kondisi awal siswa kelas V, yaitu alur cerita yang belum runtut, pilihan kata yang monoton, penokohan yang datar, dan struktur cerita yang belum memadai. Kepala Sekolah menegaskan target operasional tersebut:

> *" Yang utama tentunya gerakan membaca itu yang utama karena anak-anak sebelum menulis tentunya mereka juga butuh referensi. Yang kedua, tata tulis anak-anak, karena ini gerakan pena cilik, tata tulis atau bahasa-bahasa tulis itu nanti akan semakin hari semakin baik. Tentunya target terakhir adalah anak-anak bisa membuat sebuah cerita yang tentunya sudah bisa dibaca oleh orang lain." (Kepala Sekolah SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Dari aspek pengorganisasian pembelajaran, studi dokumentasi terhadap naskah Rencana Kegiatan Program Pena Cilik menunjukkan bahwa program ini disusun untuk dilaksanakan secara intensif dalam enam kali pertemuan. Sintaks kegiatan dirancang secara scaffolded, bergerak linier dari kompetensi sederhana (menemukan ide dari gambar) menuju tahapan kompleks (menyusun dan merombak kerangka). Pelaksanaan ini dijadwalkan pada waktu khusus di luar jam intrakurikuler wajib, yakni setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis mulai pukul 12.30 WIB.

Lebih lanjut, hasil observasi lapangan memverifikasi bahwa efektivitas tahap perencanaan ini sangat ditopang oleh dukungan nyata kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah memastikan bahwa operasional program tidak mengalami hambatan teknis melalui fleksibilitas kebijakan fasilitas sekolah:

> *"Kalau kebijakan, yang pertama sekolah memberikan waktu khusus untuk tambahan kegiatan pena cilik di luar jam pembelajaran terkait dengan sarana prasarana guru kelas V dipersilakan memanfaatkan sarana yang ada di sekolah baik itu kertas mungkin atau fasilitas yang lain yang mendukung program ini berjalan." (Kepala Sekolah SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Dukungan struktural ini tampak sangat krusial dalam menciptakan ruang psikologis yang kondusif. Pembebasan waktu di luar jam pelajaran reguler dan ketersediaan sarana membebaskan siswa dari beban transisi mata pelajaran, sehingga mereka memiliki fokus mental yang memadai untuk memproduksi teks kreatif dan berimajinasi secara optimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Siklus *Process Writing*

Pelaksanaan Program Pena Cilik dirancang berdasarkan sintaks pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan *Process Writing*, yang terbagi ke dalam lima tahapan operasional untuk mereduksi beban kognitif siswa secara bertahap. Tahap pertama, pra-penulisan (pre-writing), difokuskan pada aktivasi skemata dan penggalian gagasan mentah. Guru memfasilitasi kegiatan eksplorasi ide dengan mengaitkannya pada dunia empiris dan kognitif anak agar mereka tidak mengalami kebuntuan (writer's block). Pada siswa kelas V SDN 2 Sokayasa, aktivasi skemata ini terbantu oleh kebiasaan membaca pagi D'gerbangku yang telah berjalan sebelum program dimulai. Hal ini dikonfirmasi oleh guru kelas:

> *"Biasanya siswa diberikan kesempatan untuk mencari ide dari pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, atau dari cerita yang pernah mereka baca sebelumnya." (Guru Kelas V SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Memasuki tahap kedua, penulisan draf (drafting), siswa didorong untuk mengonversi kerangka gagasan ke dalam bentuk narasi kronologis secara bebas tanpa terbebani oleh aturan tata bahasa baku. Observasi mengungkap bahwa pada fase ini, siswa kerap mengalami hambatan akibat kesenjangan antara kapasitas konseptual (ide di kepala) dan keterampilan menuangkan gagasan ke dalam bahasa tulis (keterbatasan perbendaharaan kata). Kendala ini ditegaskan melalui penuturan guru:

> *"Kesulitan yang paling sering saya lihat adalah siswa sebenarnya sudah mempunyai ide di kepala mereka, tetapi masih bingung bagaimana menuangkannya menjadi sebuah cerita yang runtut dari awal hingga akhir." (Guru Kelas V SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Untuk mengatasi kendala tersebut, program berlanjut ke tahap ketiga, yakni revisi (revising). Fokus utama pada tahap ini adalah perbaikan struktur narasi, kelogisan alur cerita, dan kedalaman penokohan. Guru tidak bertindak sebagai editor absolut yang merevisi secara paksa, melainkan memberikan *Scaffolding* berupa umpan balik dialogis yang memantik kemandirian nalar kritis siswa:

> *"Saya biasanya tidak langsung membetulkan seluruh tulisan siswa. Saya lebih memilih memberikan arahan pada bagian yang masih kurang. Misalnya, saya bertanya sebagai pancingan, "Setelah bagian ini kejadian apa?" atau "Bagaimana akhir dari cerita ini?", supaya siswa bisa berpikir dan memperbaiki sendiri alurnya." (Guru Kelas V SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Setelah alur dan isi cerita matang, tahap keempat berfokus pada penyuntingan (editing). Pada fase analitis mekanis ini, pendampingan presisi dilakukan secara khusus untuk menerapkan kaidah penulisan yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku (huruf kapital, ejaan, dan tanda baca). Praktik koreksi diri (self-correction) diutamakan agar siswa menyadari tanggung jawab penulis terhadap pembacanya:

> *"Untuk ranah tata ejaan, saya membantu menunjukkan di mana letak kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, atau penulisan kata yang kurang tepat. Setelah ditunjukkan, kemudian siswa sendirilah yang memperbaikinya secara langsung pada naskah mereka." (Guru Kelas V SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Siklus ini disempurnakan melalui tahap kelima, publikasi (publishing), yang memberikan keautentikan pada proses menulis. Publikasi berperan sebagai validasi tertinggi atas kerja keras siswa, di mana karya-karya terpilih tidak hanya sekadar dinilai oleh guru, melainkan dibagikan dan diapresiasi oleh audiens nyata (teman sebaya). Bentuk apresiasi ini dijelaskan oleh guru kelas:

> *"Untuk memberikan apresiasi, cerita-cerita terbaik karya siswa dikumpulkan dan dipilih untuk dijadikan karya bersama dan dipresentasikan di depan kelas agar bisa dilihat dan dibaca oleh teman-temannya." (Guru Kelas V SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

c. Evaluasi Formatif dan Peningkatan Kualitas Karya Tulis Siswa

Evaluasi Program Pena Cilik tidak didesain sebagai pengukuran sumatif konvensional di akhir siklus, melainkan diimplementasikan melalui pendekatan formatif yang dinamis dan berkesinambungan. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa refleksi pedagogis dilakukan pada setiap akhir pertemuan guna memetakan hambatan kognitif dan teknis siswa secara real-time. Pendekatan responsif ini memungkinkan modifikasi strategi bimbingan secara langsung. Kepala Sekolah menegaskan mekanisme pengawasan tersebut melalui pernyataannya:

> *"Evaluasi kami lakukan dalam bentuk setiap pertemuan kita lakukan refleksi. Kemudian kalau sudah ada hasil dari anak, sekolah akan melihat langsung hasilnya dan perkembangannya. Jadi nanti di pertemuan berikutnya akan ada strategi yang lain jika kegiatan sebelumnya sudah efektif atau belum efektif untuk diterapkan kembali." (Kepala Sekolah SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Dari perspektif evaluasi manajemen, proses ini turut menyingkap determinan keberhasilan dan limitasi program. Kesiapan skemata siswa yang terbangun dari habituasi membaca harian (program D'gerbangku) tampak menjadi katalisator utama yang mengakselerasi tahap pra-penulisan. Namun, program ini berbenturan dengan hambatan struktural, yakni durasi pelaksanaan. Alokasi enam pertemuan dinilai belum memadai untuk mencapai penguasaan mekanika kebahasaan secara tuntas, sebagaimana disoroti oleh Kepala Sekolah:

> *"Kalau kendala mungkin lebih pada waktu, karena keterampilan berbahasa itu kan keterampilan yang butuh proses panjang. Itu tidak cukup waktu hanya enam kali pertemuan sehingga memang harus kerja keras guru kelas lima." (Kepala Sekolah SDN 2 Sokayasa, Wawancara, 20 Agustus, 2026).*

Terlepas dari limitasi durasi, telaah dokumentasi terhadap portofolio karya cerita anak siswa kelas V SDN 2 Sokayasa memperlihatkan perkembangan yang nyata, khususnya pada penguasaan unsur intrinsik narasi. Pada fase draf awal, mayoritas kerangka cerita siswa terpaku pada resolusi instan tanpa progresi masalah. Pasca-intervensi, naskah final siswa menunjukkan kapasitas konstruksi alur kausalitas (sebab-akibat) yang lebih logis dan penokohan yang dinamis. Bukti empiris dari naskah siswa memperlihatkan kemampuan menyajikan transisi latar secara eksplisit menggunakan penanda kohesi waktu, seperti "Tiba waktu lomba..." atau "Keesokan harinya...". Lebih jauh, siswa mampu menyisipkan resolusi konflik psikologis melalui dialog antartokoh, yang tecermin dalam kutipan naskah: "ya-a benar Pak ketua aku telah mencuri lagu Beo... maafkan aku... aku mengaku salah". Kendati kompetensi bercerita meningkat pesat, evaluasi tahapan penyuntingan mencatat bahwa residu teknis seperti inkonsistensi penggunaan huruf kapital di tengah kata/kalimat serta interferensi ragam bahasa lisan (misalnya "karna", "gak", "sama²") masih menjadi tantangan mekanis yang menuntut pembiasaan literasi yang lebih presisi pada masa mendatang.

Pembahasan

a. Integrasi *Process Writing* dan *Scaffolding* dalam Mengatasi Hambatan Menulis

Implementasi Program Pena Cilik mengindikasikan bahwa kendala utama siswa sekolah dasar dalam memproduksi teks kreatif bukanlah ketiadaan imajinasi, melainkan hambatan psikologis dan teknis saat mentransformasikan gagasan abstrak ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Hambatan ini juga tampak pada siswa kelas V SDN 2 Sokayasa, yang telah memiliki gagasan tetapi masih kesulitan menyusunnya menjadi cerita yang runtut. Fenomena ini dapat memicu *writer's block* yang berakar pada kekhawatiran siswa akan kesalahan tata bahasa maupun kebuntuan alur cerita. Dalam konteks ini, pendekatan *Process Writing* hadir sebagai kerangka pedagogis yang efektif untuk mengurai kompleksitas tersebut melalui dekonstruksi tahapan penulisan (Zainudin & Nurjanah, 2022). Dengan menstrukturisasi proses menjadi pra-penulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi, pendekatan ini secara sistematis mereduksi beban kognitif siswa karena mereka tidak dituntut untuk menghasilkan produk akhir yang sempurna dalam satu kali proses linier (Mustafa & Efendi, 2016).

Meskipun *Process Writing* menyediakan struktur prosedural yang ideal, transisi antar tahapan sering kali memunculkan kesenjangan antara kemampuan konseptual dan keterampilan menuangkan gagasan ke dalam bahasa tulis. Untuk menjembatani defisit ini, integrasi *Scaffolding* berbasis interaksi sosial menjadi elemen yang krusial. Merujuk pada paradigma Zone of Proximal Development (ZPD) yang digagas oleh Vygotsky (1978), pendampingan guru secara spesifik difokuskan pada titik-titik kesulitan yang belum dapat dipecahkan siswa secara mandiri (Silalahi, 2019). Dalam praksisnya, *Scaffolding* yang diberikan oleh pendamping tidak bersifat instruktif-direktif, melainkan berupa bantuan belajar proporsional yang dinamis, menyesuaikan dengan tingkat rintangan faktual yang dialami masing-masing siswa selama mengeksekusi tahapan *Process Writing* (Maryam et al., 2026).

Manifestasi paling esensial dari integrasi ini terlihat pada tahapan revisi narasi. Alih-alih memposisikan diri sebagai editor absolut yang merekonstruksi naskah siswa melalui koreksi sepihak, guru memberikan umpan balik dialogis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti menanyakan rasionalitas alur atau nasib tokoh selanjutnya. Strategi komunikasi non-instruktif ini terbukti efektif dalam merangsang metakognisi dan nalar kritis anak tanpa merampas kepemilikan (ownership) mereka atas karya tersebut (Reata et al., 2023). Melalui metode dialogis ini, perbaikan struktur narasi dan pengembangan karakter murni lahir dari kesadaran evaluatif siswa, yang pada gilirannya mampu mengeskalasi kualitas tulisan secara organik seraya mempertahankan gaya penceritaan khas imajinasi anak-anak (Atmojo, 2020). Pada kelas V SDN 2 Sokayasa, jumlah siswa yang relatif terkendali (23 siswa) tampak memungkinkan guru memberikan pertanyaan pemantik pada naskah masing-masing siswa, sehingga umpan balik dialogis dapat berlangsung secara individual.

Pada tahapan akhir penyuntingan (editing), integrasi *Scaffolding* bertransformasi dari dukungan kreatif-imajinatif menuju bimbingan analitis-mekanis. Saat membedah aspek ejaan dan tanda baca, *Scaffolding* diberikan melalui identifikasi letak kesalahan mekanika bahasa oleh guru, sementara eksekusi perbaikan diserahkan sepenuhnya kepada kemandirian siswa (Sumarwati, 2018). Keterlibatan aktif siswa dalam mengoreksi naskahnya sendiri secara bertahap menumbuhkan kapabilitas self-correction, sebuah kecakapan yang fundamental bagi penulis pemula. Secara keseluruhan, perpaduan presisi antara kerangka kerja *Process Writing* dan teknik *Scaffolding* responsif ini tidak hanya membantu mengurai hambatan teknis menulis, tetapi juga sejalan dengan efektivitas pembelajaran literasi berbasis konstruktivisme terbimbing (Naila & Sadida, 2020). Meskipun demikian, temuan dokumentasi menunjukkan bahwa penguasaan huruf kapital dan ragam bahasa baku belum sepenuhnya tuntas, sehingga *Scaffolding* pada tahap penyuntingan masih perlu diperkuat.

b. Dinamika Motivasi Intrinsik Siswa Melalui Otonomi Penciptaan Karya

Implementasi Program Pena Cilik mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan literasi tidak hanya digerakkan oleh intervensi kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika motivasional yang terstimulasi selama proses pembelajaran. Interpretasi ini disusun dari temuan observasi dan wawancara mengenai kebebasan memilih gagasan serta publikasi karya, bukan dari pengukuran motivasi dengan instrumen tersendiri. Keterlibatan siswa dalam menulis cerita tampak tidak lagi semata didorong oleh tekanan ekstrinsik berupa tuntutan akademis normatif, melainkan mulai tumbuh dari motivasi intrinsik. Fenomena ini sejalan dengan kerangka *Self-Determination Theory* yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh subur ketika kebutuhan psikologis dasar individu, khususnya otonomi, terpenuhi dengan baik (Deci & Ryan, 2013). Dalam konteks Program Pena Cilik, ruang otonomi ini secara sadar diberikan sejak fase pra-penulisan, di mana guru memfasilitasi kebebasan kepada siswa untuk menggali gagasan berdasarkan pengalaman personal maupun referensi bacaan keseharian mereka. Kebebasan dalam menentukan arah narasi ini berpotensi mengurangi persepsi bahwa menulis adalah sebuah beban tugas, dan mentransformasikannya menjadi medium ekspresi diri.

Lebih lanjut, pemenuhan otonomi tersebut beresonansi langsung dengan pembentukan rasa kompetensi (*competence*) siswa dalam mengatasi kebuntuan menulis atau writer's block. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk menyusun draf awal secara ekspresif tanpa dihantui oleh aturan ketat mekanika ejaan, mereka mendapatkan ruang aman untuk bereksperimen dengan imajinasi dan bahasa. Keberhasilan siswa melampaui setiap tahapan proses menulis yang terstruktur dari merancang kerangka hingga menyelesaikan revisi narasi—dapat berfungsi sebagai afirmasi positif terhadap efikasi diri mereka. Proses ini esensial dalam membangun agensi siswa sebagai penulis yang mampu meregulasi dirinya sendiri (self-regulated writer), di mana mereka belajar merencanakan, mempertahankan fokus, memantau, dan mengevaluasi karyanya secara presisi (Zimmerman & Risemberg, 1997). Rasa kompetensi yang terakumulasi di setiap tahapan inilah yang diduga memicu ketahanan kognitif siswa saat menghadapi tantangan penyuntingan tata bahasa yang lebih kompleks di akhir siklus program.

Puncak dari dinamika motivasional ini termanifestasi pada tahap publikasi, yang merepresentasikan penciptaan tujuan penulisan yang autentik. Dalam ekosistem literasi yang konvensional, tulisan siswa acap kali hanya bermuara pada meja guru sebagai objek pemenuhan nilai akhir. Namun, melalui Program Pena Cilik, karya-karya yang telah disunting dikumpulkan, dipresentasikan, dan diapresiasi secara terbuka oleh teman sebaya di kelas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi menulis cenderung meningkat apabila siswa dihadapkan pada tugas menulis yang autentik, konteks ekologis yang mendukung, serta kehadiran audiens yang nyata (Bruning & Horn, 2000). Kehadiran pembaca aktual ini secara fundamental menggeser orientasi siswa dari sekadar "menyelesaikan tugas kelas" menjadi "mengomunikasikan karya dan gagasan", sehingga memberikan validasi sosial yang mendalam atas proses kreatif mereka.

Secara komprehensif, penjabaran ini mengindikasikan bahwa Program Pena Cilik tidak sekadar beroperasi sebagai instrumen transfer keterampilan teknis linguistik, melainkan menjelma sebagai inkubator psikologis yang memberdayakan kreativitas siswa secara utuh. Sinergi antara otonomi penciptaan ide, afirmasi kompetensi melalui tahapan *Process Writing* yang terstruktur, dan validasi sosial melalui publikasi karya berpotensi menciptakan sebuah ekosistem belajar yang berpusat pada kapasitas internal siswa. Ekosistem motivasional yang afirmatif ini merupakan prasyarat fundamental dalam pedagogi literasi sekolah dasar, karena ia membuka peluang agar habituasi menulis yang ditanamkan tidak bersifat sesaat, melainkan terinternalisasi menjadi budaya literasi personal yang tangguh dan berkelanjutan. Dalam konteks

kelas V SDN 2 Sokayasa, ekosistem tersebut diperkuat oleh budaya membaca D'gerbangku yang telah terbentuk, sehingga kebiasaan membaca siswa dapat dilanjutkan menjadi kebiasaan menulis.

c. Kepemimpinan Instruksional sebagai Katalis Ekosistem Literasi Sekolah

Keberhasilan implementasi Program Pena Cilik tidak dapat dilepaskan dari intervensi struktural yang digerakkan oleh kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) kepala sekolah. Temuan penelitian menegaskan bahwa inovasi pedagogis di dalam kelas memerlukan daya dukung organisasional agar dapat beroperasi secara optimal. Kepala sekolah dalam konteks ini tidak bertindak pasif sebagai figur administratif semata, melainkan memposisikan diri sebagai katalis yang mempromosikan visi pembelajaran sekolah secara menyeluruh. Hal ini terbukti dari kebijakan strategis kepala sekolah yang tidak membiarkan Program Pena Cilik berdiri sebagai entitas terisolasi, melainkan mengintegrasikannya sebagai eskalasi dari program literasi reseptif yang telah mapan, yakni D'gerbangku. Integrasi ini sangat selaras dengan dimensi fundamental kepemimpinan instruksional yang digagas oleh Hallinger dan Murphy (1985), di mana seorang pemimpin sekolah harus mampu mendefinisikan misi pendidikan yang jelas dan mengoordinasikan berbagai program instruksional agar memiliki koherensi tujuan (Hallinger & Murphy, 1985).

Lebih dari sekadar legitimasi program, kepala sekolah secara krusial membangun iklim pembelajaran (*learning climate*) yang memfasilitasi proses kreatif siswa. Pemberian wewenang otonom kepada guru kelas V untuk memanfaatkan secara bebas fasilitas sekolah seperti kertas dan sarana pendukung lainnya serta alokasi waktu khusus di luar jam pelajaran intrakurikuler, merupakan bentuk konkret dari rekayasa lingkungan belajar. Dukungan manajerial semacam ini memvalidasi postulat Sebastian dan Allensworth (2012) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran melalui perantara (*mediated pathways*) faktor organisasional, seperti kapasitas profesional guru dan iklim belajar yang kondusif (Sebastian & Allensworth, 2012). Melalui kebijakan fleksibilitas ini, kepala sekolah secara tidak langsung mereduksi hambatan birokrasi dan teknis yang sering kali meredam inisiatif guru dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif. Di SDN 2 Sokayasa, yang merupakan sekolah dasar di wilayah pedesaan, kebijakan tersebut membuat program dapat berjalan dengan memanfaatkan sarana yang telah tersedia, seperti kertas, tanpa memerlukan perangkat teknologi tambahan.

Selain itu, sinergi antara kepala sekolah dan guru kelas termanifestasi secara kuat melalui mekanisme pemantauan dan evaluasi formatif yang berkesinambungan. Praktik refleksi bersama di setiap akhir pertemuan menunjukkan adanya keterlibatan aktif manajemen sekolah dalam mengawal mutu akademik, bukan sekadar menagih hasil akhir (produk cerita). Pola kepemimpinan kolaboratif ini mengonfirmasi temuan meta-analisis Robinson, Lloyd, dan Rowe (2008), yang menyimpulkan bahwa praktik kepemimpinan yang berfokus pada penetapan tujuan bersama, perencanaan terstruktur, serta evaluasi proses pembelajaran berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Robinson et al., 2008). Pada akhirnya, Program Pena Cilik menunjukkan bahwa penguatan literasi menulis tidak akan mencapai titik maksimal jika hanya dibebankan pada kompetensi pedagogis guru di dalam kelas, melainkan mutlak membutuhkan kepemimpinan instruksional yang visioner untuk merajutnya menjadi sebuah ekosistem literasi sekolah yang komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini bersumber dari satu kelas di satu sekolah dengan durasi yang singkat sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, dan penerapannya di sekolah lain bergantung pada dukungan serupa, yaitu waktu khusus, kolaborasi kepala sekolah dan guru, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Simpulan

Implementasi Program Pena Cilik berbasis pendekatan *Process Writing* di kelas V SDN 2 Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, berlangsung melalui tiga tahap yang saling terkait. Tahap perencanaan disusun secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru kelas V sebagai kelanjutan program D'gerbangku dengan target berjenjang selama enam kali pertemuan. Tahap pelaksanaan menerapkan lima fase *Process Writing*, yaitu pra-penulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi, dengan *Scaffolding* berupa pertanyaan pancingan dan umpan balik dialogis. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif melalui refleksi pada setiap akhir pertemuan.

Karya cerita siswa menunjukkan perkembangan yang nyata pada keruntutan alur dan penyajian latar, sedangkan ketepatan mekanika tulisan, terutama penggunaan huruf kapital dan ragam bahasa baku, masih memerlukan pembiasaan lanjutan. Keberhasilan program ditopang oleh kebiasaan membaca yang telah terbentuk melalui D'gerbangku, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, serta pendampingan guru yang memberi ruang bagi siswa untuk memperbaiki naskahnya sendiri. Keterbatasan utama program adalah durasi enam pertemuan yang belum memadai untuk penguasaan keterampilan berbahasa secara tuntas.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan memperpanjang durasi program dan mengintegrasikannya secara berkelanjutan dengan D'gerbangku, sedangkan guru disarankan memperkuat latihan penyuntingan mandiri serta mengaitkan tahap pra-penulisan dengan budaya dan lingkungan lokal Banjarnegara. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rubrik penilaian tulisan yang terukur, membandingkan kualitas naskah sebelum dan sesudah program, serta melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah agar temuan dapat diperluas.

Daftar Pustaka

Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar. *Abdidas*, 1(2), 57–63.

Bruning, R., & Horn, C. (2000). Developing Motivation to Write. *Educational Psychologist*, 35(1), 25–37.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.

Farkhatun, U. (2020). Penguatan Literasi Anak Melalui Program Kelas Penulis Cilik. *Insania Jurnal Alternatif Kependidikan*, 25(1), 114–122.

Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary" School" Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68.

Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.

Maharani, A. P., Slamet, S. Y., & Istiyati, S. (2024). Analisis Dampak Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 26–30.

Maryam, A. M., Septiani, N. D., & Nasution, F. (2026). Penerapan Zone of Proximal Development dan *Scaffolding* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10, 17948–17507.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. 1–8.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muslimah & Kuntoro. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Menulis Teks Deskripsi dengan Media Video Wisata Lokal di Kabupaten Banjarnegara. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 29.

Mustafa, D. A. I., & Efendi, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP. *Lingtera,* 3(1), 1–8.

Naila, I., & Sadida, Q. (2020). *Validitas Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis Scaffolding untuk Siswa Sekolah Dasar*. 1(1), 229–246.

Nur'Aini, F., Ulumuddin, I., Sari, S., Fujianita, L., & Sisca. (2021). Meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa Indonesia berdasarkan analisis data PISA 2018 (Kemendikdasmen Repository Institusi, Issue 3, pp. 2–9).

Priyanto. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Mixed Methods* (Vol. 2).

Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis minat baca dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18.

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., & Karimuddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Reata, W. T., Rohana, R., & Nurfaizah AP. (2023). Application Of Process Approach To Improve Students Exposition Writing Skills Class V SDN 2 Tondon, Tondon District Toraja Utara Regency. *International Journal of Elementary School Teacher*, 1(2), 132.

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.

Saputri, D. A. (2024). Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iii sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2).

Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 74–82.

Sebastian, J. P., & Allensworth, E. (2012). The Influence of Principal Leadership on Classroom Instruction and Student Learning: A Study of *Mediated pathways* to Learning. *Educational Administration Quarterly*, 48(4), 626–663.

Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky'S Zone of Proximal Development for Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169.

Slavin, R. E. (2025). *Educational Psychology*. In The ECPH Encyclopedia of Psychology.

Sumarwati. (2018). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Melalui Pendekatan Proses di Kelas V SD. Logat*, 6(2), 213–213.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.

Zainudin, Moh., & Nurjanah, E. (2022). Menulis Features dengan Menggunakan Pendekatan Proses. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.

Zimmerman, B. J., & Risemberg, R. (1997). Becoming a Self-Regulated Writer: A Social Cognitive Perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 22(1), 73–101.